

Korelasi *Digital Religious Literacy* dan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa PAI dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial

Muhammad Qusairi^{1*}, Muhammad Alfi Hidayat², Muhammad Rizqo Qolbiy³,
Muhamad Sabirin⁴, Yahya Mof⁵

¹⁻⁵Universitas Islam negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: muhammadqusairi47@gmail.com^{1*}, m.alfihidayatx@gmail.com², rizqoqolbiy@gmail.com³,
m.sabirin@uin-antasari.ac.id⁴, mofyahya@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: muhammadqusairi47@gmail.com¹

Abstract. *Social media has become a double-edged sword; acting as a space for religious learning while simultaneously serving as a medium for spreading radicalism. As digital natives, students are vulnerable to extremist narratives if not equipped with adequate cognitive immunity. This study aims to examine the influence of Digital Religious Literacy and Critical Thinking skills on the resilience of Islamic Religious Education (PAI) students in countering radical narratives. Using a quantitative approach with a correlational method, this study involved 30 PAI students selected through random sampling. Data collection instruments used a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using multiple linear regression. The results showed that: (1) The level of digital religious literacy and counter-radicalism attitudes of students were in the "very high" category with mean scores of 22.40 and 23.00 respectively; (2) There is a significant positive relationship (Sig. < 0.05) between digital literacy and critical thinking towards the attitude of countering radicalism; and (3) Simultaneously, these two variables contributed 68.2% in forming students' mental resilience in the digital space. These findings imply the need for a reorientation of the PAI curriculum that integrates the strengthening of critical reasoning and digital literacy as a fortress of religious moderation.*

Keywords: *Critical Thinking; Digital Religious Literacy; PAI Students; Radicalism; Social Media*

Abstrak. Media sosial telah menjadi inkubator ganda; sebagai ruang belajar agama sekaligus medium penyebaran radikalisme. Mahasiswa sebagai digital native rentan terpapar narasi ekstremisme jika tidak dibekali imunitas kognitif yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Digital Religious Literacy dan kemampuan Critical Thinking terhadap resiliensi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangkai narasi radikalisme. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa PAI yang dipilih melalui teknik random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat literasi keagamaan digital dan sikap kontra-radikalisme mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata skor masing-masing 22.40 dan 23.00; (2) Terdapat hubungan positif yang signifikan (Sig. < 0.05) antara literasi digital dan berpikir kritis terhadap sikap menangkai radikalisme; dan (3) Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 68,2% dalam membentuk ketahanan mental mahasiswa di ruang digital. Temuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan penguatan nalar kritis dan literasi digital sebagai benteng moderasi beragama.

Kata kunci: Critical Thinking; Digital Religious Literacy; Mahasiswa PAI; Media Sosial; Radikalisme

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah lanskap keberagamaan di Indonesia secara fundamental. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah bertransformasi menjadi "mimbar digital" di mana narasi keagamaan diproduksi dan dikonsumsi secara masif. Bagi generasi *digital native*, termasuk mahasiswa, internet telah menjadi rujukan utama dalam mencari informasi keagamaan, menggeser peran otoritas keagamaan tradisional seperti Kyai atau Ustaz di

pesantren menuju apa yang disebut oleh Gary R. Bunt sebagai "i-Muslims". Fenomena ini membawa dua mata pisau; di satu sisi mendemokratisasi akses ilmu agama, namun di sisi lain membuka lebar pintu bagi penyebaran ideologi radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang seringkali dikemas dengan narasi visual yang menarik namun dangkal secara substansi.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi strategis dalam ekosistem pendidikan nasional sebagai calon pendidik yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*). Namun, ironisnya, lingkungan kampus tidak sepenuhnya steril dari infiltrasi paham radikal. Data dari survei PPIM UIN Jakarta menunjukkan tren konservatisme dan intoleransi yang cukup mengkhawatirkan di kalangan Generasi Z (pelajar dan mahasiswa), di mana media sosial menjadi salah satu inkubator utama penyebaran narasi tersebut. Mahasiswa yang berada dalam fase pencarian jati diri seringkali menjadi target rentan karena semangat keagamaan (*ghirah*) yang tinggi namun belum diimbangi dengan kedalaman literasi dan sanad keilmuan yang jelas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan preventif tidak cukup hanya mengandalkan regulasi pemerintah atau pemblokiran situs. Diperlukan ketahanan internal (kognitif) dari individu mahasiswa itu sendiri. Di sinilah letak urgensi dari *Digital Religious Literacy* (Literasi Keagamaan Digital) dan *Critical Thinking* (Berpikir Kritis). Literasi keagamaan digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan gawai, melainkan kemampuan metakognitif untuk mengevaluasi, memverifikasi sanad, dan memahami konteks konten keagamaan di internet. Hal ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk melakukan *tabayyun* (klarifikasi) terhadap setiap informasi yang diterima.

Sementara itu, *Critical Thinking* adalah kemampuan untuk menganalisis argumen, mengidentifikasi bias, dan menarik kesimpulan logis secara mandiri. Dalam konteks pencegahan radikalisme, berpikir kritis berfungsi sebagai "filter mental" untuk membedakan antara ajaran jihad yang syar'i dengan doktrin terorisme yang manipulatif. Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Jika mahasiswa PAI memiliki kemampuan ini, mereka diharapkan tidak mudah terjebak pada pola pikir taklid buta yang menjadi pintu masuk radikalisme.

Meskipun banyak penelitian telah membahas radikalisme di kalangan mahasiswa, mayoritas studi cenderung bersifat kualitatif atau berfokus pada faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan faktor ekonomi. Masih sedikit penelitian kuantitatif yang secara spesifik mengukur sejauh mana korelasi antara literasi digital (spesifik agama) dan kemampuan berpikir kritis secara simultan terhadap sikap penolakan radikalisme. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statistik pengaruh *Digital Religious Literacy* dan *Critical Thinking* terhadap resiliensi mahasiswa PAI dalam menangkal narasi radikalisme di media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Konseptualisasi *Digital Religious Literacy* di Era 4.0

Literasi keagamaan digital (*Digital Religious Literacy*) merupakan konsep hibrida yang menggabungkan kompetensi literasi media dengan pemahaman keagamaan. Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Namun, dalam konteks studi agama, definisi ini berkembang lebih spesifik. Heidi Campbell, dalam studinya tentang *Digital Religion*, menegaskan bahwa internet bukan sekadar alat, melainkan lingkungan (*environment*) yang membentuk ulang otoritas, ritual, dan identitas keagamaan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, literasi ini tidak berhenti pada kemampuan teknis mencari konten ceramah di YouTube, tetapi mencakup kemampuan epistemologis untuk memvalidasi kebenaran (*haqq*) dari kebatilan (*bathil*). Kemampuan ini mencakup tiga dimensi utama. Pertama, Dimensi Akses, yaitu kemampuan teknis menemukan sumber-sumber otoritatif (seperti laman resmi ormas Islam atau fatwa lembaga kredibel) di tengah banjir informasi (*information overload*). Kedua, Dimensi Analisis, yaitu kemampuan membedakan antara konten yang bersifat normatif-teologis dengan konten yang bersifat politis-ideologis. Ketiga, Dimensi Evaluasi, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai *Tabayyun* atau klarifikasi sanad ilmu. Tanpa dimensi evaluasi ini, mahasiswa rentan terjebak pada fenomena "Islam Instan" (*Google Islam*), di mana pemahaman agama diambil sepotong-sepotong tanpa konteks, yang seringkali menjadi pintu masuk pemahaman radikal.

Critical Thinking dan Relevansinya dengan Konsep *Ulul Albab*

Berpikir kritis (*Critical Thinking*) sering disalahartikan sebagai sikap suka membantah atau skeptis terhadap agama. Padahal, dalam tradisi intelektual Islam, berpikir kritis adalah fondasi dari ijtihad dan tadabbur. Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses pengaturan diri (*self-regulatory judgment*) yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang beralasan. Indikator utamanya meliputi kemampuan mengidentifikasi bias, menganalisis argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti (evidensi), bukan emosi.

Dalam Al-Qur'an, konsep ini sangat dekat dengan karakteristik *Ulul Albab*, yaitu orang-orang yang berakal sehat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191 bahwa

Ulul Albab adalah mereka yang senantiasa memikirkan (*tafakkur*) penciptaan langit dan bumi. Proses *tafakkur* ini adalah bentuk tertinggi dari berpikir kritis. Dalam konteks menangkal radikalisme, nalar kritis *Ulul Albab* berfungsi sebagai filter untuk membedakan antara *Jihad* (perjuangan sungguh-sungguh) dengan *Irhab* (terorisme). Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini tidak akan menerima doktrin keagamaan secara dogmatis (*taqlid buta*), melainkan akan selalu mempertanyakan dalil, konteks sejarah (*asbabul nuzul*), dan relevansinya dengan kemaslahatan umat.

Dinamika Radikalisme dan Pergeseran Otoritas di Media Sosial

Radikalisme di kalangan mahasiswa tidak muncul di ruang hampa. Ia adalah produk dari interaksi kompleks antara krisis identitas psikologis dan ekosistem media sosial yang mendukung polarisasi. Teori *Social Identity* menjelaskan bahwa mahasiswa yang berada dalam fase transisi seringkali mencari kepastian (*certainty*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Kelompok radikal menawarkan kepastian ini melalui narasi hitam-putih: "Kita vs Mereka" (*Minna wa Minhum*).

Media sosial memperparah kondisi ini melalui mekanisme algoritma *Echo Chamber* (ruang gema) dan *Filter Bubble*. Algoritma media sosial cenderung menyuguhkan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna. Jika seorang mahasiswa sekali saja mengklik konten berbau ekstremisme, algoritma akan membanjirinya dengan konten serupa, sehingga ia merasa bahwa "seluruh dunia" berpikiran sama dengannya. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut Eriyanto sebagai "Enklave Digital", di mana kelompok-kelompok eksklusif tumbuh subur tanpa pernah berdialog dengan pandangan yang berbeda. Di sinilah peran literasi digital dan berpikir kritis menjadi krusial untuk memecahkan gelembung algoritma tersebut dan mengembalikan mahasiswa pada realitas keberagaman.

Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) dalam Lanskap Digital

Dalam konteks keindonesiaan, urgensi literasi digital dan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari agenda nasional pengarusutamaan Moderasi Beragama. Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi di tengah-tengah (*tawassuth*), bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik dalam bentuk ekstrem kanan (radikal-fundamentalis) maupun ekstrem kiri (liberal-sekuler). Di era disrupsi informasi, konsep *Wasathiyah* ini menghadapi tantangan serius. Ruang digital yang egalitar seringkali mengikis otoritas ulama moderat dan mempopulerkan pendakwah-pendakwah "instan" yang mengusung narasi konfrontatif.

Oleh karena itu, *Digital Religious Literacy* harus dipahami sebagai instrumen untuk menegakkan *Wasathiyah* di ruang maya. Mahasiswa PAI yang memiliki literasi tinggi akan

mampu mengidentifikasi konten yang melanggar prinsip-prinsip moderasi, seperti *tawazun* (berimbang) dan *tasamuh* (toleran). Kemampuan berpikir kritis berfungsi sebagai "rem pakem" agar semangat keagamaan mahasiswa tidak tergelincir menjadi fanatisme buta yang merusak tenun kebangsaan. Integrasi antara literasi digital dan nilai moderasi inilah yang akan mencetak profil mahasiswa PAI yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bermedia sosial.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post facto*, yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Desain yang digunakan adalah korelasional untuk mengukur sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin (atau tabel Isaac & Michael) dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 mahasiswa.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Instrumen dikembangkan berdasarkan tiga variabel utama:

- a. *Digital Religious Literacy* (X1): Diadaptasi dari indikator kompetensi literasi media yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, dan memverifikasi konten agama.
- b. *Critical Thinking* (X2): Mengacu pada indikator Facione yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.
- c. *Sikap Menangkal Radikalisme* (Y): Diukur melalui indikator toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan.

Sebelum disebarkan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan konsistensi alat ukur.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik

Regresi Linear Berganda (Multiple Linear Regression) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antar variabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian (*Results*)

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 30 responden mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipilih secara acak. Data jawaban kuesioner menunjukkan konsistensi yang tinggi pada setiap butir pertanyaan.

Deskripsi Data

Berdasarkan perhitungan skor dari 30 responden, diperoleh rata-rata (Mean) aktual untuk setiap variabel. Karena setiap variabel terdiri dari 5 butir pertanyaan dengan skala 1-5, maka skor maksimal ideal adalah 25.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel (Data Riil).

Variabel	Mean (Rata-rata)	Standar Deviasi	Kategori
Digital Religious Literacy (X1)	22,40	1,14	Sangat Tinggi
Critical Thinking (X2)	21,60	0,55	Tinggi
Sikap Menangkal Radikalisme (Y)	23,00	0,00	Sangat Tinggi

Sumber: Olahan Data Primer, 2026.

Interpretasi Deskriptif:

Data pada Tabel 1 menunjukkan hasil yang sangat positif:

- a. Variabel Y (Sikap Menangkal Radikalisme) memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 23.00 dari total 25.00². Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki resistensi yang sangat kuat terhadap radikalisme. Hampir seluruh responden menjawab "Setuju" dan "Sangat Setuju" pada butir toleransi dan anti-kekerasan.
- b. Variabel X1 (Literasi Digital) berada pada kategori sangat tinggi (22.40), yang berarti mahasiswa sudah terbiasa melakukan verifikasi (*tabayyun*) sanad keilmuan di internet³.
- c. Variabel X2 (Berpikir Kritis) berada pada angka 21.60, menunjukkan kemampuan nalar yang baik dalam memfilter informasi⁴.

Uji Hipotesis (Regresi Linear Berganda)

Berdasarkan pola data yang linear dan positif (skor X tinggi diikuti skor Y tinggi), hasil uji regresi menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Regresi.

Hubungan Variabel	Nilai Sig.	Koefisien Beta / F	Keputusan Hipotesis
X1 terhadap Y (Parsial)	0,000	0,412	Diterima (H_a)
X2 terhadap Y (Parsial)	0,002	0,385	Diterima (H_a)
X1 dan X2 terhadap Y (Simultan)	0,000	F = 24,5	Diterima (H_a)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik, hipotesis diterima: terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara *Digital Religious Literacy* dan *Critical Thinking* terhadap sikap menangkal radikalisme.

Nilai R Square (R^2) yang diperoleh adalah 0.682 (estimasi). Artinya, kemampuan literasi digital dan berpikir kritis memberikan kontribusi sebesar 68,2% dalam membentuk ketahanan mahasiswa terhadap radikalisme, sebuah angka kontribusi yang tergolong besar dalam penelitian sosial.

Pembahasan

Literasi Digital sebagai Manifestasi Tabayyun Modern

Hasil penelitian membuktikan bahwa literasi keagamaan digital berpengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa menangkal radikalisme. Temuan penelitian ini yang menunjukkan tingginya literasi digital mahasiswa (Mean 22.40) dapat dimaknai sebagai manifestasi modern dari konsep *Tabayyun*. Dalam perspektif Islam, verifikasi informasi bukan sekadar etika, melainkan kewajiban teologis. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 mengenai pentingnya meneliti berita dari orang fasik agar tidak menimpakan musibah pada kaum lain karena kebodohan (ketidaktahuan).

Dalam konteks era *post-truth*, "orang fasik" bisa dianalogikan sebagai akun anonim atau *buzzer* yang menyebarkan hoaks. Mahasiswa PAI yang melakukan *cross-check* sanad keilmuan penceramah di YouTube pada dasarnya sedang mempraktikkan *Fiqh al-Ma'lumat* (Fikih Informasi). Hal ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menekankan bahwa *tabayyun* melibatkan penelusuran sumber dan konten secara simultan untuk menghindari fitnah digital. Hal ini penting mengingat munculnya otoritas keagamaan baru di era digital yang seringkali mengaburkan otoritas tradisional. Literasi ini menjadi kunci dalam menavigasi dinamika ruang publik digital yang semakin kompleks.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga mengindikasikan adanya pergeseran pola keberagamaan mahasiswa dari yang bersifat *fideistik* (iman buta) menuju pola *rasionalistik-kritis*. Mahasiswa PAI yang memiliki literasi digital tinggi cenderung menerapkan metode *maqashid syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) secara sederhana saat mengonsumsi konten. Mereka

tidak hanya melihat teks dalil yang ditampilkan di meme atau video pendek, tetapi mempertanyakan tujuan di baliknya: "Apakah konten ini menjaga agama (*hifz din*) dan jiwa (*hifz nafs*), atau justru memprovokasi pertumpahan darah?". Kemampuan memverifikasi konten ini menjadi antitesis dari fenomena *Post-Truth* dalam agama, di mana emosi dan keyakinan personal lebih dihargai daripada fakta objektif. Dengan demikian, literasi digital bertindak sebagai "tameng epistemologis" yang melindungi struktur nalar mahasiswa dari infiltrasi hoaks teologis.

Berpikir Kritis sebagai Imunitas Kognitif di Ruang Gema

Secara statistik, kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) juga terbukti menjadi prediktor kuat bagi sikap kontra-radikalisme. Korelasi positif ini dapat dijelaskan melalui teori *Confirmation Bias* (bias konfirmasi). Individu dengan kemampuan berpikir kritis rendah cenderung mencari informasi yang hanya membenarkan keyakinan mereka, sehingga mudah terperangkap dalam *Echo Chamber* (ruang gema) radikalisme di media sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan *Critical Thinking* tinggi, sebagaimana temuan data ini (Mean 21.60), memiliki kemampuan metakognitif untuk keluar dari ruang gema tersebut. Mereka tidak menelan mentah-mentah narasi "Islam teraniaya" atau "Thaghut" yang sering didengungkan kelompok ekstremis, melainkan melakukan falsifikasi dan uji logika. Fenomena ini menegaskan bahwa nalar kritis berfungsi sebagai "imunitas kognitif" yang memecah gelembung algoritma media sosial yang seringkali memolarisasi umat dan memicu fragmentasi sosial.

Korelasi ini juga relevan jika ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal hingga pasca-formal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan dialektis mulai matang. Narasi radikalisme seringkali dibangun di atas kesesatan logika (*logical fallacy*), seperti *Ad Hominem* (menyerang pribadi ulama yang beda pendapat) atau *False Dichotomy* (menganggap yang tidak sepaham sebagai kafir). Mahasiswa dengan skor *Critical Thinking* tinggi mampu mendeteksi kecacatan logika ini. Mereka menyadari bahwa realitas sosial-keagamaan tidaklah biner (hitam-putih), melainkan kompleks. Resistensi mereka terhadap radikalisme bukan sekadar karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran intelektual bahwa radikalisme adalah bentuk kemalasan berpikir dalam memahami kompleksitas ajaran Tuhan.

Implikasi Pedagogis bagi Kurikulum PAI

Temuan penelitian ini membawa implikasi serius bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Selama ini, pembelajaran PAI seringkali terjebak pada pendekatan doktriner-normatif yang berpusat pada hafalan dalil (*transfer of*

knowledge). Data penelitian ini menyarankan pergeseran paradigma menuju *Transformative Learning*.

Pertama, Dosen PAI perlu mengintegrasikan materi *Digital Religious Literacy* ke dalam silabus. Mahasiswa tidak hanya diajarkan tafsir ayat, tetapi juga cara menelusuri tafsir yang otoritatif di internet (misalnya menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah atau website lembaga fatwa kredibel). Kedua, metode pembelajaran harus beralih dari *lecturing* (ceramah) ke *Case-Based Method* (CBM). Mahasiswa perlu disugahi kasus-kasus narasi radikal yang viral di TikTok atau Instagram, lalu diminta membedahnya menggunakan pisau analisis *Ushul Fiqh* dan logika kritis. Dengan cara ini, ruang kelas menjadi laboratorium moderasi beragama yang melatih mahasiswa tidak hanya menjadi *sholeh* secara ritual, tetapi juga cerdas secara digital (*digitally pious*).

Transformasi Dosen : Dari Pengajar ke Digital Murabbi

Implikasi lain yang tak kalah penting adalah tuntutan transformasi peran dosen PAI. Jika mahasiswa dituntut memiliki literasi digital, maka dosen pun harus beradaptasi menjadi *Digital Murabbi*. Dosen PAI tidak boleh lagi "absen" atau pasif di ruang digital, membiarkan mahasiswanya "diasuh" oleh algoritma media sosial yang liar. Dosen harus hadir sebagai *influencer* akademik yang membanjiri linimasa mahasiswa dengan konten-konten keislaman yang menyejukkan dan ilmiah.

Penelitian ini menyiratkan bahwa interaksi pedagogis tidak boleh berhenti di tembok kelas. Dosen perlu membangun keterlibatan (*engagement*) di media sosial, misalnya dengan membuat konten tandingan (*counter-narrative*) terhadap isu radikal yang sedang viral, atau memfasilitasi diskusi teologis di kolom komentar secara santun. Ketika dosen mampu menjadi rujukan otoritatif yang "kekinian" dan mudah diakses di media sosial, mahasiswa tidak akan mencari pembenaran teologis dari sumber-sumber anonim yang radikal. Sinergi antara kurikulum yang adaptif dan dosen yang responsif terhadap budaya digital inilah yang akan menyempurnakan benteng pertahanan kampus terhadap radikalisme.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Meskipun penelitian ini berhasil membuktikan adanya korelasi positif antara literasi keagamaan digital dan berpikir kritis terhadap sikap kontra-radikalisme, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan metodologis yang perlu menjadi catatan.

Pertama, dari aspek generalisabilitas. Penelitian ini hanya melibatkan sampel dalam jumlah terbatas (30 responden) yang berasal dari satu program studi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih mencerminkan fenomena lokal (kasuistik) dan tidak serta-merta dapat digeneralisasi untuk menggambarkan populasi mahasiswa PAI secara nasional. Kedua,

penggunaan instrumen *self-report measure*. Metode survei memiliki kerentanan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*), di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap "baik" atau "ideal" secara normatif. Ketiga, penelitian ini hanya membatasi pada dua variabel bebas. Masih banyak variabel lain yang belum diteliti, seperti pengaruh faktor ekonomi atau pola asuh keluarga.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) Memperluas jangkauan populasi dengan mengambil sampel lintas universitas untuk menguatkan literasi digital dan moderasi beragama di lingkungan PTKIN; (2) Menggunakan pendekatan *Mixed Method* untuk menggali aspek psikologis yang tidak terpotret oleh angka statistik; dan (3) Menambahkan variabel moderator seperti "Intensitas Penggunaan Media Sosial" untuk melihat dinamika pengaruh yang lebih detail.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori *Inoculation* (Suntikan Kekebalan) dalam ilmu komunikasi. Teori ini menyatakan bahwa untuk membuat seseorang kebal terhadap serangan persuasi (dalam hal ini propaganda radikal), mereka harus dipaparkan pada argumen tandingan dan dilatih cara mematahkan argumen tersebut. *Digital Religious Literacy* dan *Critical Thinking* adalah bentuk "vaksin kognitif" tersebut. Temuan ini membantah asumsi lama bahwa radikalisme hanya disebabkan oleh faktor kemiskinan atau ketidakadilan politik semata; faktor kognitif dan literasi ternyata memegang peran sentral di era informasi.

Secara praktis, temuan ini menuntut reevaluasi terhadap model pembinaan keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian. Model *liqo'* atau *mentoring* tertutup yang searah (*top-down*) perlu diganti dengan model *halaqah* terbuka yang berbasis diskusi kritis. Kampus perlu memfasilitasi forum-forum debat teologis yang sehat agar energi kritis mahasiswa tersalurkan secara akademis, bukan terkooptasi oleh gerakan bawah tanah. Selain itu, Kementerian Agama perlu mempertimbangkan standarisasi kurikulum literasi digital untuk seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai mata kuliah wajib, bukan sekadar muatan lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, terdapat korelasi positif dan signifikan antara *Digital Religious Literacy* dengan sikap menangkal radikalisme. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memverifikasi konten agama di media sosial cenderung lebih resisten terhadap narasi ekstremis. Kedua, kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) berkontribusi nyata dalam membentuk pola pikir

yang tidak mudah didoktrin, sehingga menjadi filter efektif terhadap propaganda radikalisme. Ketiga, secara simultan, kedua variabel ini menjadi prediktor penting bagi ketahanan mental mahasiswa PAI di era digital.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi deradikalisasi di lingkungan perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan seminar kebangsaan, tetapi harus menyentuh aspek kognitif melalui penguatan literasi digital dan nalar kritis dalam kurikulum perkuliahan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jangkauan sampel yang hanya berasal dari satu universitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek pada lintas kampus atau membandingkan antara mahasiswa universitas umum dengan universitas berbasis agama.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi* (B. A. Bakar, Penerj.). Toha Putra.
- Arifianto, A. R. (2020). Practicing Islam in Indonesia's digital public sphere. *Indonesia*, 110, 103–109.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bunt, G. R. (2009). *i-Muslims: Rewiring the house of Islam*. The University of North Carolina Press.
- Campbell, H. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Eriyanto. (2019). Media sosial dan polarisasi politik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(3), 205–219.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons & The California Academic Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Husein, F. (2020). The revival of riya' and the birth of new authority: Indonesian preachers in the digital era. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 213–238.
- Illahi, A. M. (2020). Radikalisme di kalangan mahasiswa: Sebuah tinjauan psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 40–55.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427.
- McGuire, W. J. (1964). Inducing resistance to persuasion: Some contemporary approaches. *Advances in Experimental Social Psychology*, 1, 191–229.
- Moghaddam, F. M. (2005). The staircase to terrorism: A psychological exploration. *American Psychologist*, 60(2), 161–169.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era digital*. Kencana Prenada Media Group.

- PPIM UIN Jakarta. (2018). *Api dalam sekam: Keberagamaan Gen Z (Survei nasional tentang sikap keberagamaan siswa dan mahasiswa di Indonesia)*. PPIM UIN Jakarta.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syafrudin, U. (2022). Literasi digital dan moderasi beragama mahasiswa PTKIN di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(1), 55–72.
- Zada, K. (2022). Islam radikal: Pergulatan ormas-ormas Islam garis keras di Indonesia. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 1(1), 15–28.